Metode Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Hadis

Oleh: Erna Ikawati[1]

Abstract

Moslem's dakwah would be succeeded through dakwah method. Furthermore, it should be based on al-qur'an and prophetic tradition. One of them says to do with hands, tongue, and heart. Consequently, Moslem should choose a given instrument for the development of society's local culture based. Finally, the success of Islamic dakwah goes through appropriate instruments use for society.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Dakwah, dan Hadis.

---

[1] *Erna Ikawati adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.*

Pendahuluan

al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar[2].

Selain itu, komunikasi yang merupakan aktivitas yang pasti menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagaimana al-Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa munusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 4 yaitu علمه البيان yang artinya Allah mengajarkan manusia pandai berbicara. Kata *'al-bayan* dan *al-qaul* menurut Jalaluddin Rahmat (1994) adalah merupakan dua kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk sarana berkomunikasi.

Berkenaan dengan aktivitas dakwah, adalah juga merupakan suatu kegiatan komunikasi. Karena komuniskasi dari segi bahasa berasal dari kata *"Communicare"* yang bermakna penyampaian atau pemberitahuan yang dilakukan baik secara perorangan (individu) atau kelompok yang ingin mempengaruhi orang lain. Dan inilah inti dari tujuan dakwah sebenarnya, yaitu berusaha mempengaruhi orang lain ke arah yang baik.

Setiap individu muslim dianggap komunikator agama atau *da'i* (pendakwah) dimana diwajibkan menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar kemampuan masing-masing. Tanggung jawab ini menjadi suatu tugas yang penting, sehingga Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya yang sangat populer yaitu," بلغوا عني و لو أية " menuntut setiap muslim menyampaikan sesuatu darinya walaupun hanya "satu ayat" . Simbolik walau hanya satu ayat menunjukkan pentingnya kebenaran ajaran agama disampaikan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang digariskan oleh al-Qur'an. Karena salah satu faktor keberhasilan dakwah Rasulullah adalah ketepatan bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan ajaran yang dibawanya.

Umat Islam diharuskan untuk berdakwah dan selalu mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan apabila ada kemungkaran. Sebagian ada yang mengartikan sebagai keharusan setiap individu dan sebagian mengartikan sebagai keharusan secara kolektif, tetapi secara garis besarnya berdakwah adalah keharusan bagi umat Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW.

Sehingga dalam proses serta pelaksanaannya, umat Islam perlu untuk mengetahui dan memahami makna, unsur, metode, dan semua hal yang terkait dengan faktor pendukung keberhasilan dakwah. Berkaitan dengan hal tersebut,

---

[2] Jalaluddin Rahmat. *"Audienta" Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut al-Qur'an*. Jurnal Komunikasi, 1994, hlm. 1.

pemahaman terhadap metode dakwah sebagai salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan dakwah menjadi sesuatu yang urgen.

Istilah metode dakwah seperti yang tertera di dalam al-Qur'an pada prinsipnya merujuk kepada surah an-Nahl ayat 125.[3]

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa metode pelaksanaan dakwah ada 3 yaitu dakwah dengan kebijaksanaan, dakwah dengan memberikan pelajaran yang baik, dan dakwah dengan membantah atau berdebat dengan cara yang baik.

Pemahaman terhadap metode dakwah yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an tersebut dapat diaplikasikan dengan menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah selaku pelopor dakwah islamiyah, seperti yang tertera di dalam redaksi hadis riwayat imam Bukhari dan imam Muslim sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ اَضْعَفُ ٱلإِيْمَانِ

> *Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.*

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa metode dakwah yang disebutkan di dalam al-Qur'an mempunyai integritas dengan metode dakwah yang tertera di dalam hadis, maksudnya adalah bahwa pelaksanaan metode dakwah yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode dari hadis seperti yang disebutkan di atas.

Sehingga dapat dipahami bahwa hadis merupakan salah satu landasan metode dalam melaksanakan dakwah, selain didasarkan kepada metode dakwah yang dilaksanakan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Konsep seperti ini merupakan modal utama bagi para *da'i* (pelaksana dakwah), sehingga pemahaman terhadap metode dakwah yang terdapat di dalam hadis sangat diperlukan untuk pencapaian hasil yang lebih optimal dengan persentase keberhasilan dakwah mencapai taraf yang signifikan.[4]

---

[3] Tim Penyusun al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI. *al-Qur`an dan Terjemahan,* (Semarang: Karya Toha Putra, 1971).

[4] Didin Hafidhuddin. *Mutiara Dakwah*, (Jakarta: Albi Publishing, 2006), hlm. 24.

Ahmad Janawi di dalam tulisannya yang dimuat di dalam jurnal dakwah Alhadharah, menyebutkan bahwa sukses atau tidaknya suatu dakwah tidak diukur dari banyaknya jamaah (*mad'u*), atau ekspresi yang ditampilkan oleh jamaah tersebut seperti tangis, gelak-tawa, dan sebagainya, karena hal tersebut merupakan indikator, dan disebutkan bahwa nilai sukses suatu dakwah diukur melalui bekas (*atsar*) yang ditinggalkan di dalam benak *mad'u*, dalam artian memberikan kesan dan dengan harapan dari kesan tersebut memberikan stimulan kepada *mad'u* untuk dapat mengaplikasikan di dalam kehidupan[5].

Metode Komunikasi dalam Dakwah

Dalam berkomunikasi, Islam sangat menganjurkan agar berbicara secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu faktor keberhasilan dakwah Rasulullah dalam memperjuangkan Islam adalah karena penggunaan bahasanya yang singkat, padat, jelas serta mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus. Bahkan, Rasulullah merupakan rasul yang sangat pandai dalam merangkai kata yang akan disampaikan, baik dalam bentuk khutbah, ataupun dalam berkomunikasi keseharian. Perkataan tersebut dikenal dengan istilah "*jawami' al-kalam*."

Dalam kasus ayat ini menurut al-Maraghi di dalam tafsirnya beliau menguraikan maksud ayat tersebut, bahwa Allah meminta agar mereka yakni orang manafik diperlakukan dengan tiga perkara yaitu:

Pertama; berpaling dari mereka dan tidak menyambutnya dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan akibat keburukan yang ada di dalam hati mereka. *Kedua*; memberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepadanya. *Ketiga*; menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya, dan memberitahukan kepada mereka bahwa keburukan dan kemunafikan yang disimpan di dalam hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang segala rahasia dan bisikan.[6]

Ayat ini membuktikan bahwa Nabi SAW mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati, dan bahwa beliau diserahi tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati, karena setiap tempat mempunyai tata cara pempicaraan tersendiri. Pengaruh pembincaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara. Ayat ini juga membuktikan, bahwa beliau mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya.

Di dalam bukunya, *asy-Syifah*, ketika menerangkan *balagha* sabda Rasulullah SAW, *al-Qadi'yat* mengatakan, kefasihan bahasa dan sabda Rasulullah SAW sangat tinggi, dan itu sudah dikenal oleh orang banyak. Beliau telah diberi kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati dan hikmah-hikmah yang indah. Beliau banyak mengetahui dialek-dialek Arab, berbicara kepada

---

[5] Ahmad Janawi. *Dialog Sebagai Metode Dakwah*, Jurnal Alhadharah Vol. 2, No. 4, Juli-Desember 2003. hlm 21.

[6] *Ibid*., hlm. 22.

setiap umat dengan menggunakan gaya dan bahasanya masing-masing. Sehingga banyak dari para sahabatnya yang bertanya tentang keterangan dan tafsiran pembicaraan. Pembicaraannya kepada kaum Quraisy, Anshar, penduduk Hijaz dan Najed tidak sama dengan pembicaraannya kepada Zul Ma'syar al-Hamdani, Tahfah an-Nahdi asy-'As bin Qais, Wail bin Hajar al-Kindi dan selain mereka, juga dari para pemimpin orang-orang Hadramaut dan raja-raja Yaman.

Penggunaan bahasa yang jelas dengan kefasihan dalam berkata-kata sangat penting dalam komunikasi yang berkesan. Ini merupakan salah satu daripada kaedah komunikasi yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kisah dakwah Nabi Musa yang dijelaskan oleh al-Qur'an, Nabi Musa pernah meminta kepada Allah, " *Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka faham perkataanku; dan jadikanlah bagiku, seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun saudaraku"* (QS. Taha: 25-30).

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (QS. Taha: 20)

Dari kisah ini, menurut Dr. Iqbal Yunus, dapatlah dipahami bahwa komunikasi efektif memerlukan kepada kemahiran berkata-kata untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada penerima.

Makna dasar dari ungkapan perkataan yang efektif dapat terpenuhi apabila terjadi dua hal yaitu[7]: Pertama, apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Karena itu Allah mengutus Rasul-Nya sesuai dengan bahasa dimana mereka diutus. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab, karena ia untuk pertama kalinya diutus di tengah-tengah bangsa yang bahasanya bahasa Arab.

Kedua, bila komunikator menyentuh khalayak pada hati dan pikirannya sekaligus. Sesuai hasil penelitian, komunikasi menunjukkan bahwa ternyata setiap perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan adanya himbauan (*appeals*) emosional. Tapi dalam jangka waktu yang lama, himbauan yang bersifat rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.

---

[7] Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), hlm. 45.

Perubahan sikap, memang akan lebih cepat terjadi dengan cara menyentuh perasaan dan hati seseorang, namun akan lebih baik lagi bila disertai dengan argumen rasional. Karena itu keseimbangan antara keduanya adalah menjadi sangat penting dalam melaksanakan dakwah, dan cara inilah yang dipraktekkan oleh para Rasul.

Salah seorang pakar komunikasi bernama Dr. Ibrahim Elfiky mengatakan dalam salah satu bukunya bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kita mampu menyelaraskan gaya komunikasi kita dengan gaya komunikasi orang lain.

Sebagai tahapan awal, kita harus mengamati dan mengenal terlebih dahulu gaya bahasa, pilihan kata dan gerak-gerik bahasa tubuh lawan bicara. Tahap berikutnya, saat kita mampu melakukan itu, berawal dari keselarasan inilah akan muncul perasaan nyaman dan cocok. Sehingga pada tahap selanjutnya adalah saatnya kita mengenalkan ide-ide atau gagasan bahkan kesempatan kita untuk mengajak, mendorong serta memberi pengaruh positif kepada lawan bicara kita.

Para ahli sastra menyatakan bahwa ada beberapa kriteria agar sebuah pesan termasuk dalam kategori baligh antara lain:

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tapi juga tidak terlalu singkat. Tidak lebih, tidak juga kurang.
3. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, muda diucapkan serta tidak berat terdengar.
4. Kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan lawan bicara yang sebelumnya menerima, menolak atau sudah memiliki prinsip sendiri. Dengan kata lain tidak menganalisir materi yang disampaikan.
5. Penggunaan bahasanya sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku.[8]

Karena itu, *tabligh* lebih tepat digunakan ketika berhadapan dengan mereka yang ada sesuatu di dalam hati mereka atau dalam kasus ini adalah orang munafik. Dalam menghadapi orang model demikian, suatu perkataan yang hendak disampaikan seharusnya dapat meyakinkan dan argumentatif serta sesuai konteks ruang dan waktunya. Ada yang disampaikan di hadapan umum, berdua atau bahkan secara rahasia.

Dalam kaitan ini, relevan kiranya kalau kita kutip pikiran Aristoteles yang menyebut tiga cara dalam melakukan persuasi (mempengaruhi manusia) yang efektif, yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Dengan *Ethos* sebenarnya kita merujuk pada kualitas komunikator, dia seorang yang memiliki kejujuran, dapat dipercaya punya pengetahuan, kemampuan yang tinggi dan berwibawa serta memiliki kredibilitas. *Logos* dimaksudkan mengajak pihak lain untuk berpikir, menggunakan akal sehat dan bersikap kritis, kita tunjukkan bahwa kita benar. Sedangkan *pathos* adalah suatu bujukan kepada audiens untuk mengikuti kita dengan cara menggetarkan emosinya, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.[9]

Hadis Sebagai Landasan Metode Dakwah

---

[8] Waryono Abdul Ghafur. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks degan Konteks*, (Yokyakarta: El-Saq Press, 2005), hlm. 141.

[9] *Ibid*., hlm. 146.

Pedoman utama yang tidak dapat berubah serta dinamis adalah al-Qur'an dan Sunnah atau Hadis,[10] karena secara epistemologis hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab hadis merupakan *bayân* (penjelasan) terhadap ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), '*âmm* (umum) dan *mutlaq* atau tanpa batasan.[11] Dapat disimpulkan bahwa hadis dari Rasulullah berfungsi sebagai pendukung dari firman Allah yang terkodifikasi di dalam al-Qur'an.

Sehingga dari penjelasan tersebut hadis dapat menjadi landasan metode dakwah. Hal ini berdasarkan keterangan dari Allah SWT yang tertera di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan: "*Sungguh terdapat di dalam diri Rasulullah teladan yang baik bagimu...*" sehingga setiap aktivitas dakwah harus dirancang serta dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi,[12] seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam melaksanakan dakwah.

Di dalam sunnah rasul (hadis), banyak ditemui hadis yang berkaitan dengan dakwah, begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangan Nabi SAW serta cara-cara yang dipakai beliau dalam menyebarkan dakwahnya, baik ketika beliau berjuang di kota Makah atau di kota Madinah. Semua hal tersebut memberikan contoh dalam metode dakwah beliau, sehingga seharusnya para *da'i* mengikuti langkah perjuangan dakwah beliau.[13]

Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa metode dakwah yang ada di dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 digunakan dengan cara atau metode yang terdapat di dalam hadis riwayat Muslim yaitu menggunakan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah), dan dengan hati.[14] Kemudian dilanjutkan bahwa dari sumber metode tersebut menghasilkan metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni, dan *bil-hal* .[15]

1. Dakwah *bil-yadi*

   Dakwah dengan tangan (*bil-yadi*) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dakwah dengan menggunakan kekuasaan atau kekuatan, dapat juga diartikan sebagai kemampuan (*ability*) seseorang dalam menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai bentuk dakwah dengan menggunakan kekuasaan, seperti berdakwah di kalangan pemerintah atau berdakwah dengan kekuasaan yang dimiliki.

---

[10] Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 72.

[11] Abdul Mustaqim, dkk. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 4.

[12] A. Ilyas Ismail. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hlm. 235.

[13] Siti Zaenab. *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm. 35.

[14] Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 34.

[15] *Ibid*., hlm. 34.

Hal tersebut dapat berupa ikut serta secara aktif dalam kegiatan penyuluhan masyarakat dalam melawan fenomena penyimpangan dan tindak pidana melalui jalur khusus di dalam setiap wilayah pemerintahan, atau mendirikan sektor khusus di pemerintahan yang bertugas memberikan pengarahan dan penyuluhan agama kepada masyarakat, serta mengoptimalkan peran menjadi seorang *da'i* yang berjuang di jalan Allah.[16]

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud menambahkan dalam penjelasan mengenai dakwah di kalangan pemerintah dapat dimulai dengan ikut serta dalam membentuk organisasi atau institusi yang dapat memenuhi keinginan pribadi atau keluarga, kemudian semakin dapat dikembangkan hingga dapat memenuhi kebutuhan orang banyak, di desa ataupun di kota, kemudian terus dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dengan institusi dan organisasi tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dunia Islam secara menyeluruh.[17]

Secara teknis, pembentukan masyarakat Islam harus dimulai dengan pembentukan individu-individu muslim (*takwîn al-fard al-muslim*), kemudian keluarga muslim (*al-bait al-muslim*), selanjutnya masyarakat muslim (*mujtama' islâmî*), sehingga individu muslim dan keluarga muslim merupakan komponen yang membentuk masyarakat Islam.[18]

Memahami kalimat "*hikmah*" yang terdapat di dalam surah an-Nahl ayat 125, jika dihubungkan dengan interpretasi terhadap dakwah *bil-yadi* dapat dikategorikan dengan hikmah yang dimaksud di dalam al-Qur'an, dengan konteks bahwa hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan.[19] Dari penjelasan tersebut dapat dipahami makna kebijaksanaan atau hikmah yang dimaksud adalah bentuk nyata di dalam perbuatan seseorang.

2. Dakwah *bil-lisan*

Secara umum, dakwah dipahami hanya dalam bentuk dakwah *bil-lisan*, karena itu istilah dakwah yang menjadi asumsi masyarakat adalah dalam bentuk penyampaian lidah atau ucapan di masjid-masjid, pengajian, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan ruang lingkup pemahaman masyarakat terhadap dakwah menjadi sempit, karena makna dakwah sendiri tidak hanya dalam bentuk ucapan, dan ucapan merupakan salah satu bentuk dari metode dakwah.

Dakwah yang sering dilakukan Rasulullah dalam konteks sejarah adalah dakwah *bil-lisan* untuk menyampaikan risalah Islam, baik dengan metode ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan sebagainya. Ahmad Janawi memaparkan metode dialog yang juga pernah dilakukan oleh Rasulullah

---

[16] Abdullah Ahmad al-'Allaf. *1001 Cara Berdakwah*, pent. Ardiansyah Ashri Hussein, dari judul asli, *Kullunâ Du'at Aktsar min Alaf Fikrah wa Wasîlah wa Uslub Fî al Da'wah Ilallâh*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), hlm. 130.

[17] Ali Abdul Halim Mahmud. *Fiqh Dakwah Ilallah*, pent. M. Thoha Anwar, (Jakarta: Studia Press, 2002), hlm. 254.

[18] *Ibid.*, hlm. 153.

[19] Toha Yahya Omar. *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 14.

terhadap pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan agama lainnya dengan berbagai hal.[20]

Sebagai contoh ketika beliau berbicara dengan orang Nasrani Najran yang berjumlah 60 orang yang dipimpin oleh al-Sayyid dan al-'Aqib mengenai persoalan Nabi Isa as, Rasulullah mengatakan kepada mereka bahwa Nabi Isa bukan anak Allah, kemudian mereka membantah dengan memberikan pertanyaan, "siapa ayah Isa?" tetapi Rasulullah memberikan gambaran bahwa Allah itu tidak akan mati dan tetap hidup, sedangkan Isa tidak seperti itu.

Allah itu pemberi rizki dan pencipta segala sesuatu, sedangkan Isa tidak, Rasulullah juga memberikan penjelasan bahwa Isa dikandung oleh seorang ibu seperti ibu lainnya, sehingga secara logika seorang anak akan mempunyai kemiripan dengan ayahnya, sedangkan Isa tidak seperti itu, dengan penjelasan tersebut orang Nasrani Najran tersebut dapat menerima dan akhirnya masuk Islam dengan perdamaian.

Dakwah dengan menggunakan metode dialog seperti yang dilakukan Rasulullah dapat dikaitkan dengan metode *mujadalah* (berdiskusi) yang terdapat di dalam surah an-Nahl 125, selain itu dakwah *bil-lisan* dapat berbentuk hal lain yang mempunyai tujuan yang sama meskipun dengan pelaksanaan yang sedikit berbeda, seperti dialog interaktif, atau yang sejenisnya.

Seorang *da'i* harus berbicara dengan gaya bahasa yang menimbulkan kesan di dalam hati para *mad'u* (obyek dakwah), sehingga agar tidak terdapat kesalahan dalam berbicara yang menyebabkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan dakwah, diperlukan untuk memperhatikan empat hal sebagai berikut:

a. Memilih kata-kata yang baik
b. Meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya dan mencari kesempatan yang benar
c. Berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan
d. Memilih kata-kata yang akan dibicarakan.

M. Isa Anshary menjelaskan bahwa lidah berkuasa membuat hidup menjadi lebih berbahagia serta bercahaya, dan lidah juga mampu untuk membuat hidup menjadi kering dan gersang, dan kemudian lidah juga mampu menegakkan iman dan kepercayaan di dalam hati dan perilaku manusia, dan mampu menjadikan manusia anti terhadap Tuhan dan agama.[21]

3. Dakwah *bil-qalb*

Abdullah Gymnastiar menyatakan bahwa salah satu potensi di dalam diri manusia yang tidak setiap orang dapat mengembangkan dengan baik adalah hati, hati membuat otak cerdas menjadi mulia serta badan yang kuat menjadi mulia,

[20] Ahmad Janawi. *Dialog sebagai Metode Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 2, No. 4, Juli-Desember 2003, hlm. 22.

[21] M. Isa Anshary. *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, Cetakan V, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 29.

dan dengan hati orang yang tidak berdaya menjadi mulia, sehingga hati yang bersih memberikan pengaruh terhadap pola berpikir manusia.[22]

Di dalam redaksi Hadis Nabi riwayat Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa apabila tidak mampu mencegah kemunkaran dengan tangan atau lidah, maka dengan hati dan hal tersebut merupakan bentuk lemahnya iman. Pemahaman tersebut dapat dianalisa alasan mengapa berdakwah dengan hati dikategorikan sebagai bentuk lemahnya iman.

Sebagian para pakar mengkategorikan dakwah *bil-qalb* dalam bentuk dakwah *bil-hal* (dengan perilaku), hal ini didasarkan karena dakwah tidak harus selalu dengan kata-kata, karena dari sekian banyak permasalahan ternyata solusinya tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan memberikan teladan yang baik, karena perbuatan seorang *da'i* adalah salah satu bentuk dakwah.[23]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diam dapat menjadi solusi pada kondisi yang tertentu, Rasulullah bersabda di dalam redaksi hadis yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang *dhaif* (lemah), kemudian dia membenarkan bahwa Hadis ini bernilai *mauquf* dari ucapan Luqman Hakim redaksi hadis yang memuat hadis tersebut adalah sebagai berikut[24]:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: اَلصُّمْتُ حِكْمَةٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

Dari Anas berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Diam itu suatu kebijaksanaan, tetapi sedikit orang yang melakukannya.

Rachmat Syafe'i menambahkan bahwa orang yang tidak banyak bicara kecuali hal yang baik lebih banyak terhindar dari dosa dan kejelekan, dari pada orang yang banyak berbicara tanpa membedakan hal yang pantas dibicarakan dan yang tidak pantas untuk menjadi topik pembicaraan.[25]

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa orang yang menyaksikan suatu kesalahan (dosa) lalu membencinya dengan hatinya, maka dia sama dengan orang yang tidak menyaksikan perbuatan itu apabila dia tidak mampu mencegah dengan tangan atau lidahnya. Dan apabila dia menyaksikan perbuatan dosa atau kesalahan itu kemudian dia membiarkannya, maka orang tersebut sama seperti orang yang menyaksikan perbuatan tersebut dan mampu untuk mencegah perbuatan tersebut tetapi tidak dilakukannya.[26]

Diam juga bisa menjadi faktor penyebab gagalnya dakwah, hal ini karena diam dapat bermacam-macam, diam yang dapat menjadikan gagalnya dakwah adalah diam yang disebabkan oleh penyakit *futūr*, oleh Sayyid M. Nuh menjelaskan dengan mengutip dari kitab *lisan al-arab* bahwa *futūr* berasal dari

---

[22] Abdullah Gymnastiar. *Inilah Indahnya Islam dengan Manajemen Qalbu*, Cetakan III, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 5.

[23] Rahmat Semesta. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 121.

[24] Rachmat Syafe'i. *al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 50.

[25] *Ibid*., hlm. 50.

[26] Ibn Taimiyah. *Manhaj Da'wah Salafiyah*, pent. Amiruddin bin Abdul Jalil, dari judul asli, *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'An al-Munkar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 19.

kata *fatara* yang berarti sikap berdiam diri setelah sebelumnya giat atau menjadi lemah setelah sebelumnya kuat, sedangkan menurut istilah pengertiannya adalah penyakit hati atau rohani yang efeknya menimbulkan rasa malas untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya sering dilakukan.[27]

Sehingga dapat dipahami bahwa maksud dari Hadis Nabi yang menyatakan bahwa mencegah suatu kemunkaran dengan hati adalah bentuk lemahnya iman dipandang dari sudut negatif, sehingga kriteria mencegah dengan hati masih dapat dimaklumi, karena dari berbagai kriteria tertentu diam dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah, dan diam juga dapat menjadi penyebab gagalnya dakwah, sehingga hal ini yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai bentuk lemahnya iman.

Didalam sebuah riwayat, Abu Juhaifah berkata bahwa Ali r.a. berkata: "Sesungguhnya yang pertama mengalahkan kamu didalam jihad adalah jihad dengan tangan, kemudian lidah dan terakhir dengan hati, maka orang yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak keburukan, maka dia akan dibalik dimana bagian atas dijadikan bagian bawah.[28]

Pendapat Ulama Hadis terhadap Metode Dakwah

Ada beberapa hadis dari Rasulullah yang membahas masalah kewajiban untuk mencegah kemunkaran dan menyeru kepada kebaikan, Ibn Mas'ud r.a. pernah mendengar seseorang yang mengatakan bahwa akan celaka orang yang tidak mengajak kepada kebaikan dan tidak mencegah kemunkaran, sehingga beliau memberikan isyarat bahwa mengetahui kebaikan dan keburukan dengan hati adalah sesuatu yang wajib bagi setiap individu, maka orang yang tidak mau mengetahui hal tersebut akan celaka.[29]

Memahami metode dakwah yang tercantum di dalam hadis Rasulullah yang banyak membahas masalah kewajiban untuk mencegah kemunkaran, menurut pandangan para ahli diperlukan pemahaman terhadap obyek dakwah atau masyarakat itu sendiri, karena efek yang terjadi pada obyek dakwah merupakan indikator atau dapat dikatakan sebagai tolak ukur kesuksesan dakwah, sehingga beberapa ahli memberikan beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Apakah kamu suka bahwa Allah dan rasul-Nya didustai orang, berbicaralah kepada manusia dengan pengetahuan dan tinggalkanlah sesuatu yang membuat mereka ingkar."
2. Ali Mahfuz di dalam bukunya yang berjudul *Hidayah al-Mursyidin*, menyatakan: "Takarlah setiap orang itu sesuai dengan ukuran akalnya dan timbanglah dia sesuai dengan bobot pemahamannya."
3. M. Natsir menyatakan bahwa akan sulit bagi seorang *muballigh* mencernakan isi dan cara berdakwah yang tepat apabila dia tidak lebih dahulu mengetahui corak, sifat, tingkat kecerdasan, kepercayaan yang tradisional dan aliran-aliran dari luar yang mempengaruhi masyarakat yang sedang dihadapinya.

---

[27] Sayyid Muhammad Nuh. *Penyebab Gagalnya Dakwah*, pent. Nur Aulia, dari judul asli, *Âfât 'Alâ al-Ţarîq*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 15.

[28] Ibn Taimiyah. *Op.cit*., hlm. 18.

[29] *Ibid*., hlm. 18.

4. M. Isa Anshary memberikan pendapat bahwa tanpa mengenal masyarakat, tidak ada gunanya sama sekali segala buku yang telah dibaca setiap hari, karena ilmu yang banyak dan pengetahuan yang luas tidak akan berguna apabila buku atau pengetahuan tentang masyarakat yang berkembang setiap hari tidak dipelajari.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seorang *da'i* untuk mengenal masyarakat selaku obyek dakwah, sehingga kesuksesan dakwah yang disampaikan tergantung kepada pemilihan metode yang tepat dengan berlandaskan pengetahuan terhadap obyek dakwah yang beraneka ragam.

Menurut Sayyid Quthb, akidah adalah tema sentral dalam menyampaikan dakwah, karena persoalan dakwah yang sesungguhnya adalah masalah akidah, adapun persoalan lain yang terjadi didalam kehidupan pada dasarnya berasal dari masalah akidah, sehingga akidah harus menjadi fokus perhatian bagi para *da'i*.[30]

Adapun untuk permasalahan pentingnya metode dakwah, beberapa pakar menyampaikan pendapat mereka mengenai pentingnya metode dakwah diantaranya sebagai berikut:[31]

1. Syeikh M. Abu al-Fath al-Bayanuni menyatakan bahwa urgensi metode dakwah adalah sebagai berikut:
   a. Terjaga dari penyimpangan dalam mengemban misi *dakwah islamiyah*.
   b. Dengan metode akan memperjelas visi dan misi dakwah.
   c. Untuk keseimbangan dan kelanjutan dakwah.
2. Syeikh Athif Faiz menyatakan mengenai pentingnya metode dakwah adalah merupakan langkah awal menuju *izzul Islam* sebagai *manhaj qur'ani* memiliki *manhaj* dimensi *manhaj muhaddad* (aturan yang teratur dan tertata rapi), agar tidak terjadi penyimpangan dalam berdakwah sekaligus sebagai *khath fashil* (titah pembeda) antara langkah yang menuju ridha Allah dan yang menuju jalan kesesatan.
3. Samith Athif al-Zain menyampaikan tentang pentingnya metode dakwah adalah merupakan hal yang sangat penting dalam meluruskan misi dakwah yang selama ini terpuruk, padahal al-Qur'an benar-benar mengajarkan metode khusus dalam penyebaran misi Islam.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* atau obyek dakwah menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Golongan cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, serta cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, dan tidak sanggup mendalami dengan benar[32]

---

[30] A. Ilyas Ismail. *Op.cit.,* hlm. 259.
[31] *Ibid.*, hlm. 240.
[32] Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 91.

Sedangkan M. Bahri Ghozali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe innovator; masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif, dan tergolong berhati-hati dalam setiap langkah.
2. Tipe pengikut; masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan positif, untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang menjadi wakil mereka dalam menanggapi pembaharuan tersebut.
3. Tipe pengikut dini; masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap dalam mengambil resiko dan umumnya lemah mental, kelompok masyarakat ini adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya dan mereka memerlukan pelopor sebagai perwakilan dalam mengambil tugasnya dalam masyarakat.
4. Pengikut akhir; masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak pada masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebihan, setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
5. Tipe kolot; masyarakat yang memiliki ciri-ciri tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka terdesak oleh lingkungannya.[33]

Dari beberapa pendapat tersebut menjadikan keharusan dalam pelaksanaan dakwah diperlukan pemilihan metode yang tepat dan relevan dengan keadaan *mad'u*, sehingga apa yang menjadi tujuan *dakwah islamiyah* dapat terwujud.[34] Metode dakwah merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan dakwah, penyesuaian dan pemilihan metode yang tepat memberikan *stimulant* terhadap kesuksesan dakwah.

Keberhasilan dakwah yang kita laksanakan tentu sangat tergantung sejauh mana kemampuan kita mengkomunikasikan ajaran agama yang kita yakini kebenarannya di tengah-tengah masyarakat dan zaman yang jauh berbeda ketika pada awal munculnya Islam. Disinilah kita dituntut memahami prinsip-prinsip komunikasi yang baik yang dapat mendukung tugas yang mulia tersebut.

Sebagai sumber tertinggi kepada umat Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah, yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dianggap memuat prinsip dan kaedah komunikasi yang baik. Salah satu prinsip yang sangat penting adalah penggunaan bahasa komunikasi yang efektif, tidak bertele-tele, singkat-padat tapi mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus, dalam al-Qur'an disebut *qaulan balighan*.

Sebaliknya banyak sekali ungkapan yang secara kuantitatif banyak, tapi tidak bisa ditanggapi atau dipahami. Bahkan kalau kita amati perkembangan model dakwah dan media akhir-akhir ini, tampak bahwa yang ditampilkan adalah kuantitas materi bukan kualitasnya, sehingga yang terjadi adalah berlomba-lomba memperbanyak segmen, tapi tidak kena sasaran.

Dan tak kalah pentingnya faktor keberhasilan dakwah menurut Quraish Shihab dalam salah satu bukunya yaitu, "Membumikan al-Qur'an", bahwa sekalipun

---

[33] *Ibid.,* hlm. 91.

[34] Siti Zaenab. *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm. 42.

dengan mengunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, tanpa dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat, tidak akan banyak manfaatnya, dengan kata lain dakwah akan mengalami kegagalan.

Dan bukankah Allah SWT juga sangat murka terhadap orang yang tidak sejalan kata dengan perbuatannya, sebagaimana firmannya dalam QS. ash-Shaf: 2-3.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Kesimpulan

Pembahasan panjang mengenai metode dakwah dalam perspektif hadis pada intinya adalah menyangkut metode dakwah yang tercantum di dalam al-Qur'an surah an-Nahl 125, yang pelaksanaannya dalam bentuk hadis Rasulullah yaitu dengan tangan, lidah, atau hati, yang pada dasarnya bersifat tidak terikat, karena penyesuaian terhadap karakter masyarakat yang berbeda-beda, sehingga kemampuan dalam pemilihan metode yang tepat adalah salah satu kunci untuk keberhasilan dakwah.

Pada dasarnya permasalahan masyarakat yang beraneka ragam berasal dari permasalahan akidah atau keyakinan, karena pada saat keyakinan lemah disebabkan kondisi hati dapat menjadikan seseorang menolak hal yang sebenarnya diterimanya. Selain itu, sebagai kewajiban seorang muslim adalah mencegah keburukan dan saling mengingatkan dalam kebaikan, menjadikan keharusan bagi setiap pribadi muslim setidaknya menolak dengan hati suatu kemunkaran, karena apabila tidak merupakan bentuk lemahnya iman seperti yang digambarkan oleh Rasulullah di dalam hadisnya.

Dapat juga diterjemahkan bahwa hati adalah titik penentu iman seseorang, karena perbuatan berasal dari kemauan hati, dalam kondisi tertentu hati dapat menjadi sebuah bumerang yang mengenai diri sendiri apabila tidak bisa memberikan kendali, tetapi juga dapat menjadi senjata yang paling ampuh apabila dilakukan manajemen yang tepat. Dari hati kemudian ke otak adalah proses pemilihan metode yang tepat untuk menyampaikan dakwah, sehingga semua unsur yang berhubungan dengan keberhasilan dakwah dapat menjadi sangat penting karena saling mendukung.

Para pakar telah menyatakan bahwa metode dakwah sangat penting untuk keberhasilan dakwah, selain pemahaman terhadap keragaman karakteristik masyarakat menjadikan ketepatan dalam memilih metode yang benar untuk diaplikasikan merupakan bentuk upaya pencapaian keberhasilan dakwah dengan langkah yang tepat, karena ketepatan dalam memilih metode sangat mendukung karena pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat selaku obyek atau sasaran dakwah.

Daftar Bacaan

‘Allaf, Abdullah Ahmad. *1001 Cara Berdakwah*, pent. Ardiansyah Ashri Hussein, dari judul asli, *Kullunâ Du’at Aktsar min Alaf Fikrah wa Wasîlah wa Uslub Fî al Da’wah Ilallâh*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008.

Anshary, M. Isa. *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, Cetakan V, Bandung: Diponegoro, 1995.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Fadli, Syairil. Ragam Bahasa Buletin Jumat HIMMAH STAIN Palangka Raya dalam Perspektif Filsafat Bahasa Biasa Wittgenstein, *Jurnal Kajian Islam*, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2010.

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yokyakarta: El-Saq Press, 2005.

Gymnastiar, Abdullah. *Inilah Indahnya Islam dengan Manajemen Qalbu*, Cetakan III, Bandung: Khas MQ, 2005.

Hafidhuddin, Didin. *Mutiara Dakwah*, Jakarta: Albi Publishing, 2006.

Ibn Taimiyah. *Manhaj Da’wah Salafiyah*, pent. Amiruddin bin Abdul Jalil, dari judul asli, *al-Amr bi al-Ma’ruf wa al-Nahyi ‘An al-Munkar*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Ilaihi, Wahyu, dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.

Janawi, Ahmad. *Dialog Sebagai Metode Dakwah*, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 2, No. 4, Juli-Desember 2003.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Dakwah Ilallah*, pent. M. Thoha Anwar, Jakarta: Studia Press, 2002.

Mustaqim, Abdul, dkk. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Nuh, Sayyid Muhammad. *Penyebab Gagalnya Dakwah*, pent. Nur Aulia, dari judul asli, *Âfât ‘Alâ al-Ţarîq*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Omar, Toha Yahya. *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

Rahmat, Jalaluddin. *“Audienta” Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut al-Qur’an*. Jurnal Komunikasi.1994.

Syafe’i, Rachmat. *al-Hadis: Akidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Cet. 2, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.

Tim Penulis Rahmat Semesta. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Zaenab, Siti. *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.

Zaidallah, Alwisral Imam, dan Khaidir Khatib Bandaro. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da’i dan Khatib Profesional*, Cetakan Kedua, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.